

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN
PESERTA DIDIK DI SMA AL AZHAR 03
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

ELLY PANCA PURNAMA SARI

NPM: 1411080206

JURUSAN : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN
PESERTA DIDIK DI SMA AL AZHAR 3
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

ELLY PANCA PURNAMA SARI

NPM: 1411080206

JURUSAN : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El fiah, M.Pd
Pembimbing II : Nova Erlina, S. IQ., M. Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN *TEKNIK MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN PESERTA DIDIK DI SMA AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG

Oleh: ELLY PANCA PURNAMA SARI

Etika dalam pergaulan maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku (baik-buruk) dalam pergaulan. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner yang penulis lakukan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki etika dalam pergaulan. Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik penokohan (*modelling*) untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik penokohan (*modelling*) efektif untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas X IPA I SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *True Eksperimental Design* jenis *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas X IPA I SMA AL Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung yaitu 2,803, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari pada nilai *pretest* (58,20 > 90,40). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori rendah yaitu setelah diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan (100% > 0%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* dapat berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Layanan Konseling Kelompok, Teknik *modelling* dan Etika Dalam Pergaulan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN
ETIKA DALAM PERGAULAN PESERTA DIDIK DI SMA
AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **ELLY PANCA PURNAMA SARI**

NPM : **1411080206**

Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

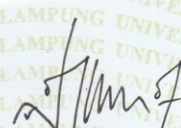
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rifda Elfiah, M.Pd


Nova Erlina, S.IQ., M.Pd

NIP. 1967062219940322002

NIP. 197811142009122003

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling


Andi Thahir, M. A. Ed. D.

NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN PESERTA DIDIK DI SMA AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh Elly Panca Purnama Sari NPM : 1411080206 Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 16 Oktober 2018.

TIM / DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Oki Darmawan, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembahas Pendamping II : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO HIDUP

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Al –Ahzab ayat 21).¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), h. 420

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Dengan penuh rasa bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta Bapak Subowo dan Ibu Pailah yang telah berjuang keras untuk anaknya, yang tak pernah patah semangat memberikan cinta kasih sayang dan pengorbanan, serta senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan untuk anak-anaknya.
2. Kakak- kakakku Sofyan Saleh, Wahidin Salam, Dewi Nurafika, Purna Irawan dan juga adik-adikku Ginanjar Budi Utomo, Kristi Indah Lestari, Izzatus Syahidah yang sangat aku sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan, menantikan keberhasilanku yang selalu menyemangatiku dan menghiburku dalam keadaan apapun.
3. Suami ku tercinta kakanda Epan Saputra yang sangat aku sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan, menantikan keberhasilanku yang selalu menyemangatiku dan menghiburku dalam keadaan apapun.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidup.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Elly Panca Purnama Sari lahir di desa Maja Kec. Marga Punduh Kab. Pesawaran pada tanggal 31 Juli 1996, yang merupakan anak kelima dari delapan saudara dari pasangan suami istri Bapak Subowo dan Ibu Pailah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain di SDN 1 Penyandingan, lulus pada tahun 2008. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Punduh Pedada, lulus pada tahun 2011. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Punduh Pedada dan lulus pada tahun 2014, Pada tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sekarang telah bersetatus menjadi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, melalui Jalur Tes pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2017 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukaraja, Kecamatan Palas, Kabupaten Pesawaran, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

1. Konseling Kelompok.....	15
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	15
2. Tujuan Konseling Kelompok	18
3. Pembentukan Kelompok	20
4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok	22
5. Komponen-komponen Konseling Kelompok.....	26
6. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok	30

7. Manfaat Konseling Kelompok	31
8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan.....	32
9. Keterampilan yang harus dikuasai oleh ketua kelompok	32
2. Teknik <i>Modelling</i> (penokohan)	35
1. Pengertian <i>Modelling</i>	35
2. Tujuan Teknik <i>Modelling</i>	37
3. Macam-macam <i>Modelling</i>	37
4. Prinsip-prinsip <i>Modelling</i>	38
5. Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Hal Penokohan (<i>modelling</i>)	39
6. Hal Yang Perlu Dilakukan Agar Proses <i>Modelling</i> Berhasil	39
7. Prosedur Pelaksanaan Teknik <i>Modelling</i>	40
8. Langkah-langkah <i>Modelling</i>	41
9. Praktek Teknik <i>Modelling</i>	42
10. Kegunaan dan Evaluasi Teknik <i>Modelling</i>	43
3. Etika Dalam Pergaulan.....	44
1. Pengertian Etika Pergaulan.....	44
2. Sistematika Etika	47
3. Pentingnya Etika.....	48
4. Macam-macam Etika Pergaulan.....	52
5. Perubahan Pergaulan dan Prosesnya	53
6. Sopan Santun Dalam Pergaulan Peseta Didik disekolah.....	54
7. Cara Bergaul Yang Efektif	55
4. Kerangka Pikir.....	58
5. Hipotesis	59
6. Penelitian Relevan.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenidan Sifat Penelitian.....	61
B. Prosedur Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	63
C. Variabel Penelitian.....	63
D. Definisi operasional	64
E. Motode Penentuan Subyek Penelitian	66
1. Populasi	66
2. Sampel.....	67
F. Metode Pengumpulan Data.....	69
1. Interview	69
2. Observasi.....	69
3. Dokumentasi	71
4. Kuesioner/Angket	71
G. Skala Pengukuran	72
1. Teknik Analisis Data.....	76
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	77
1. Uji Validitas	77
2. Uji Reliabilitas	80

BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penulisan.....	81
1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i>	81
2. Hasil pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i>	82
a. Hasil <i>Pre-test</i>	83
b. Hasil <i>Treatmen</i>	84
c. Hasil <i>Post-test</i>	93
B. Deskripsi Data	95
a. Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	95

1. Analisis Proses Perhitungan.....	95
2. Analisis Sebelum dan Sesudah Pemberian Perlakuan	97
C. Pembahasan	100
D. Keterbatasan Penelitian	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil persentase etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA 1	9
2. Definisi Operasional.....	65
3. Jumlah peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.....	67
4. Nama peserta didik yang mengalami etika dalam pergaulan rendah	68
5. Skor alternatif jawaban	74
6. Kriteria etika pergaulan.....	74
7. Kisi-kisi pengembangan instrumen sebelum validasi.....	75
8. Uji Validitas	78
9. Hasil validitas.....	79
10. Uji reabilitas	80
11. Jadwal Pelaksanaan.....	82
12. Hasil <i>Pretest</i>	84
13. Hasil <i>Posttest</i>	93
14. Uji <i>wilcoxon</i>	95
15. <i>Descriptive statistics</i>	98
16. Deskripsi data <i>pretest, posttest, gain score</i>	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berfikir	58
2. Pola <i>One Group Pretest Posttest Design</i>	62
3. Variabel penelitian	64
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i>	84
5. Grafik nilai hasil <i>pretest</i>	94
6. Grafik nilai hasil <i>posttest</i>	94
7. Kurva setelah diberikan perlakuan.....	100
8. Grafik peningkatan etika dalam pergaulan	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Balasan Penelitian.....	104
2. RPL	105
3. Data <i>pretest</i>	106
4. Data <i>posttest</i>	107
5. Angket Etika Dalam Pergaulan.....	108
6. Dokumentasi Penelitian	109
7. Lembar Pengesahan	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi keratif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional.¹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperkuatkan juga dengan PERMENDIKNAS No 111 Tahun 2014 tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 2 yang berisikan tentang layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan;
- b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual , teori dan praktek , Geger Kalong Hilir, Bandung, 2014,hlm,*

- d. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. Pencegahan timbulnya masalah;
- f. Perbaikan dan penyembuhan;
- g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli;
- h. Pengembangan potensi optimal;
- i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latarbelakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.²

Fungsi tersebut menjelaskan bahwa, tugas suatu layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik adalah agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungannya serta peserta didik mampu menjadi individu yang lebih peka terhadap situasi dan mandiri terutama memahami hakikat manusia. Dengan memahami hakikat manusia maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Hal tersebut diatas juga menuntut seorang konselor agar dalam berinteraksi dengan klien harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.³

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka Bimbingan dan Konseling telah menjadi salah satu layanan pendidikan yang sangat ampuh dari pendidikan. Artinya berapapun baiknya sistem pendidikan tanpa dijalankan bimbingan dan konseling dengan baik, maka program yang baik itu tidak ada gunanya. Bimbingan dan konseling sangat penting disekolah karena bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2014, h. 2

³Zainal Aqib, *Ibid.*, h. 27.

kelemahan-kelemahan diri. Usaha membantu itu merupakan usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Karena itu untuk memperoleh derajat profesional yang baik, maka diperlukan pendidikan khusus.⁴

Konseling (counseling) berasal dari counsel yang diambil dari bahasa latin yaitu counselium, artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dimaksud bicara bersama adalah pembicaraan antara konselor dan konseli (klien) yaitu individu yang memiliki masalah baik secara sendiri maupun kelompok.⁵

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada klien (konseli), melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah klien, sehingga klien mampu untuk melihat masalahnya sendiri, sesuai dengan potensinya sehingga klien mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Konseling kelompok adalah layanan suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.⁶

⁴ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual , teori dan praktek* , Bandung, 2014,h 9

⁵ Giyono, *Konseling Lintas Budaya*, bandar lampung, 2007, h. 2

⁶ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, 2012, h.

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan antara para peserta konseling kelompok. Klien dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.⁷

Konseling kelompok dengan teknik penokohan (*modellin* peniruan (*imitation*), dan belajar tentang pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain diamati, yang ditiru lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.⁸

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modelling* (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al - Ahzab ayat 21:

⁷ Ibid, h. 22

⁸ Gantina Komala Sari, teori dan teknik konseling (Jakarta Barat: indeks penerbit, 2011) h.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab : 21).⁹

Dari ayat tersebut menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Etika pergaulan akan terwujud apabila dalam diri individu itu telah terbentuk serta perkembangannya kesan moral. Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang konkrit untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik buruknya. Maka dalam hal ini memerlukan pendidikan terutama yang berupa teladan, penyuluhan dan bimbingan terutama dari pendidik serta faktor pendidikan lainnya.¹⁰

⁹ Al-Qur“ an Terjemah, Surah Al-Ahzab : 21

¹⁰ Ferry Ratna Sari. Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa di SMK Pancasila Purwodadi Tahun Pelajaran 2012/2013.(jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling, 2012) hlm .3

Dalam pergaulan antar manusia, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat lebih-lebih pada forum internasional yaitu pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun) pergaulan. Nampaknya hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kita adalah “jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain” Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya, bersikap dan berperilaku sopan. Intinya adalah bagaimana kita bersikap dan betingkah laku sopan kepada orang lain. Akan tetapi, ternyata bentuk dan wujud sikap dan perilaku sopan antara masyarakat dari daerah satu berbeda dengan masyarakat daerah lainnya.

Masalah etika, adalah masalah manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakatnya atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya,

sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.¹¹

Sastrapratedja menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani “etos”, yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (mo-mores). Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas. Dalam berbagai situasi pembicaraan sering kali etika disebut juga sebagai filsafat moral.¹²

Berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, bahwa etika pergaulan yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan, contoh kecil yang sering terjadi di kelas yaitu: menyapa guru seperti menyapa temannya sendiri yang seakan-akan tidak ada perbedaan sama sekali antara cara bergaul peserta didik dengan guru, dan yang sering terjadi di kelas yaitu peserta didik kurang menghargai guru yang sedang mengajar di kelas seperti saat guru mengajar peserta didik bermain di dalam kelas, berbicara dengan menggunakan kata-

¹¹ Sri Muhayati. Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012. (*jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling*, 2012) hlm. 1

¹² Sutarjo Adisusilo, JR. Pembelajaran nilai-nilai-karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif, Jakarta, 2012, hlm.53

kata tidak sopan, hal ini terjadi karena peserta didik belum memahami etika yang berlaku dalam sebuah pergaulan, peserta didik suka mengganggu teman-temannya yang sedang serius belajar, peserta didik suka keluar masuk tanpa izin, dan ada juga peserta didik yang tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru-gurunya. Dengan demikian maka pemahaman peserta didik tentang etika dalam pergaulan sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu mengenal norma-norma yang berlaku dalam bergaul.¹³

Indikator etika dalam pergaulan baik adalah sebagai berikut :

1. Sopan santun dalam berkomunikasi : Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi
2. Sopan santun dalam bersikap : Mampu menghormati dan menghargai orang lain (orang yang lebih tua, orang tua, guru dan teman, menghormati ide, pikiran dan pendapat orang lain, mampu bersikap ramah tamah terhadap orang lain

¹³ Dewi Isnaini, S.Pd, Guru *Bimbingan dan Konseling SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung*, (25 januari 2018).

3. Empati : Mampu memahami perasaan orang lain, ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, mampu memahami masalah yang di alami orang lain.¹⁴

Berikut adalah data awal keseluruhan peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA AL-AZHAR 03 Bandar Lampung dari skal etika dalam pergaulan yang dilaksanakan pada hari kamis, 25 Januari 2018.

Tabel 1
Hasil Persentase Etika dalam Pergaulan peserta didik kelas XI IPA 1

No	Kriteria	Skor	Jumlah peserta didik	Persentase(%)
1	Tinggi	75 –112	6	16,67
2	Sedang	38 – 74	20	55,55
3	Rendah	0-37	10	27,78
Total			36	100

Sumber: Hasil Pretest etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA I di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel persentase perhitungan hasil skala etika dalam pergaulan diatas, dapat diketahui bahwa etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA I di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung masih ada beberapa anak yang memiliki etika dalam pergaulan yang rendah dan dominan dalam kriteria sedang. Hal ini ditunjukkan dari tingkat persentase peserta didik dari 36 peserta didik terdapat 6 (16,67 %)

¹⁴ Sri Muhayati, Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012 (*Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia)hlm, 43

peserta didik pada kategori tinggi, 20 (5,55 %) peserta didik pada kategori sedang , 10 (25 %) pada kategori rendah. Hasil dari data di atas maka penulis mengambil sampel 10 peserta didik yang termasuk dalam kategori etika dalam pergaulan rendah untuk di teliti.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena sebagai peserta didik membutuhkan informasi tentang pemahaman memiliki etika yang baik untuk dapat bertahan dan menyamankan dirinya dilingkungannya juga didalam kehidupannya. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan dengan baik. Dalam ini hal berkenaan dengan aktivitas pendidikan, baik dari interaksi sosial, hubungan sosial dan perilaku sosial peserta didik merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan agar menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar, maka dalam hal ini perlu adanya konseling kelompok guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cikanti menyatakan bahwa “Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Nilai-Nilai Etika Pergaulan Peserta didik Kelas VIII SMP Walisongo I Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian layanan, nilai-nilai etika pergaulan peserta didik diperoleh rata-rata 13,444 dengan kategori nilai-nilai etika pergaulan peserta didik sangat baik persentasenya mencapai 19,444%, kategori baik persentasenya mencapai 19,444%, kategori tidak baik mencapai 41,667% dan kategori sangat tidak baik persentasenya mencapai 19,444%. Setelah diberikan teknik *modelling*

terhadap nilai-nilai etika pergaulan peserta didik terjadi perubahan nilai-nilai etika pergaulan dan diperoleh skor rata-rata 114,333 dengan kategori etika nilai – nilai etika pergaulan sangat baik persentasenya mencapai 41,667%, kategori baik persentasenya mencapai 47,222%, kategori tidak baik mencapai 8,333% dan kategori sangat tidak baik persentasenya mencapai 2,778%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai – nilai etika pergaulan sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik modeling yang diimplementasikan dalam layanan konseling kelompok. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk mengembangkan nilai-nilai etika pergaulan dikalangan peserta didik.¹⁵

Menurut Bandura, yang dimaksud dengan *modelling* adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Menurut Nelson, strategi *modelling* merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Pery dan Fukururawa mendefinisikan *modelling* sebagai *proses* belajar observasi dimana perilaku atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi perilaku model.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan tehnik *modelling* dapat digunakan sebagai salah satu

¹⁵Nur Cikanti, Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Nilai-Nilai Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII SMP Walisongo I Semarang Tahun Ajaran 2013/2014, (*jurnal ilmiah bimbingan konseling*), hlm.53

¹⁶ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta, hlm 121

alternatif dalam upaya meningkatkan etika dalam pergaulan pada peserta didik, maka peneliti tertarik meneliti mengenai: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Etika Dalam Pergaulan Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat 10 peserta didik kelas XI IPA 1 Al- Azhar 3 Bandar Lampung yang cara berkomunikasinya kurang baik, cara bersikap kurang baik dan empati yang rendah
2. Masih adanya peserta didik kelas XI IPA 1 Al- Azhar 3 Bandar Lampung yang kurang memiliki etika dalam pergaulan
3. Masih adanya peserta didik kelas XI IPA Al- Azhar 3 Bandar Lampung yang memiliki etika dalam pergaulan rendah terhadap lingkungan sekitar.

C. Batasan Masalah

Dalam rangka menjaga agar pelaksanaan penelitian ini berlangsung secara efektif dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah yang ingin di teliti adalah tentang “Kegiatan Konseling Kelompok menggunakan teknik *Modelling* terhadap peningkatan kemampuan beretika dalam pergaulan peserta didik”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah ada pengaruh Konseling Kelompok menggunakan Teknik *Modelling* terhadap peningkatan kemampuan beretika dalam pergaulan peserta didik di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling* terhadap peningkatan kemampuan beretika dalam pergaulan peserta didik di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan etika pergaulan peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan konseling kelompok di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kegiatan kelompok dalam meningkatkan kemampuan beretika peserta didik khususnya memberikan kegiatan konseling kelompok pada peserta didik;
- b. Sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus sebagai kegiatan tambahan dalam Meningkatkan kemampuan beretika peserta didik dengan menggunakan Konseling Kelompok di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.
- c. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Konseling Kelompok.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan beretika peserta didik dengan Konseling Kelompok

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA1 di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang obyek yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Modelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Beretika Dalam Pergaulan Peserta Didik di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung ”. Untuk itu berdasarkan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan kelompok dengan etika pergaulan peserta didik .

1. Konseling Kelompok

1. Definisi Konseling Kelompok

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consllium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, Istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.¹

¹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (JAKARTA: PT. Rieneka Cipta, 2009), h. 99.

Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) dikutip dalam buku Ahmad Juntika mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan diri konselor kepada klien.² Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³

Layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁵

²*Ibid*, h.10

³Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h.105.

⁴ Rifda El Fiah, Ice Anggralisa, Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Kruwi Lampung Barat T.P 2015/2016, (Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2016), hlm. 48

⁵Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014),h.24.

Beberapa orang pakar mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu: Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.⁶

- a. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).⁷
- b. Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar⁸.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

The purpose of the ASE model is to provide a medium to address students' personal-social development (e.g., social skills) and to help them better

⁶*Ibid*, h.311.

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: RienekaCipta, 2010), h.67.

⁸ *Latipun, Psikologi Konseling (Malang: UMM Press, 2010), h. 149.*

*engage in behaviors that have been found to contribute to academic success (e.g., attending to tasks, completing assignments, and turning in homework).*⁹

Artinya tujuan dari model ASE adalah untuk menyediakan media untuk mengatasi penyokong pengembangan sosial-pribadi (misalnya, keterampilan sosial) dan untuk membantu mereka lebih baik terlibat dalam perilaku yang telah ditemukan untuk berkontribusi pada keberhasilan mereka (misalnya, menghadiri tugas, menyelesaikan tugas, dan berputar dalam pekerjaan rumah).

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
- c. terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain;

⁹ Sam Steen, Malik S. Henfield, Beverly Booker, The Achieving Success Everyday Group Counseling Model: Implications for Professional School Counselors, (*the journal for specialists in group work*), hlm. 32-33

- d. dan individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.¹⁰

Winkel dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;

¹⁰*Ibid, hlm. 150*

- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain;
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi anggota kelompok serta terpecahkannya masalah anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat berkembang secara optimal.

3. Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagai berikut :

- a. Memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut : membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu

¹¹Septi Rahayu Purwati, "Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa", (Jurna Skripsi Program S1 Universitas Negeri Semarang UNNES, 2013), h.38.

berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain, memeberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.¹²

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok bergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan angotanya. Selain itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti taman, dan lain-lain.

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

¹²Ibid, hlm. 314

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.¹³

4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nandang Rusmana ada empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni: (1) langkah awal (*Beggining a Group*); (2) langkah transisi (*The Tansition Stage in a Group*); (3)

¹³ Ibid, hlm 26-27

langkah kerja (*The Working Stage in a Group*); dan (4) langkah terminasi (*Termination of a Group*).¹⁴

a. Tahap Awal (*Beggining Of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

a) Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan efektivitas proses konseling.

b) Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahan apa yang akan dibahas. Pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

c) Potensi masalah pembentukan kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukan dengan memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

¹⁴Nandang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h.86.

d) Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerja sama; (2) kesepadanan (3) menghentikan atau memutuskan pembicaraan; (4) lebih menjelaskan; (5) memperjelas maksud.¹⁵

b. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok. Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

a) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukkan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

b) Resensi

Resensi didefinisikan sebagai perilaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

¹⁵*Ibid, hlm 28*

- c) *Task Processing*(pengelolaan tugas) Metode yang digunakan untuk pembentukan anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberi motivasi); (2) penyadaran; (3) *feedback* (umpan balik).

c. Tahapan Kerja (*the working stage a group*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktivitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- a) peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*)
- b) pengelolaan tugas selama bekerja (*task proceccing during the working stage*)
- c) kerjasama tim dan membangun tim selama tahap kerja (*teamwork and team building during the working stage*)
- d) memnbangun stretgi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting groups inte working stage*)
- e) hasil dari tahap kerja (*outcomes of the working stage*).¹⁶

d. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

- a). Mempersiapkan pemutusan/pengakhiran (*Preparing For Termination*)

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, berapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apasaja

¹⁶ Ibid, hlm 29

yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

b). Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on individual*)

Perilaku anggota kelompok diakhir konseling menunjukkan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya didalam kelompok.

c). *Premature Termination*(terminasi dini) Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu: berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya; keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

d). *Termination of Group*(terminasi kelompok) Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu: *member Summarization* (catatan atau ringkasan anggota); *leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK); *rounds* (putaran); *dyads* (komunikasi diad, maksudnya komunikasi saling bergantian) *written Reacion* (reaksitertulis); *Homework* (pekerjaan rumah).¹⁷

5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

¹⁷*Ibid, hlm. 30*

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin konseling kelompok dapat member bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- b) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- c) jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberkan arah yang dimaksudkan;
- d) pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalulintas” kegiatan konseling kelompok;
- e) dan sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok. ¹⁸

b. Anggota konseling kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok.

¹⁸ Ibid, hlm 31

Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranannya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain :

- a) membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok;
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok;
- c) berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; dan benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- a) menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok;
- b) bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.¹⁹

c. Dinamika konseling kelompok

¹⁹Ibid, hlm. 32

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta member sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.²⁰

6. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.

²⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21.

- 2) Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- 3) Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- 4) Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- 5) Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- 6) Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- 7) Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- 8) Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.²¹

²¹ Amla sallah, Zuria Muhamad. Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah, percetakan WATAN SDN. BDH (Kuala Lumpur), hlm. 125

Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan atau nasihat yang diberikan kepada seseorang secara kelompok. Jadi bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.²²

7. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat Konseling Kelompok Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- 4) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- 7) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- 8) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.²³

²² Ibid, hlm. 126

²³ Ibid, hlm. 128

8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Ketua berperanan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperanan aktif dalam sesi konseling kelompok. Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik.
- 2) Bersikap terbuka.
- 3) Ikhlas.
- 4) Ramah.
- 5) Tidak mudah menilai.
- 6) Tenang.
- 7) Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
- 8) Mudah menerima pendapat.
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan.
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota.²⁴

9. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak mungkin akan menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berikut ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan mendengar,

²⁴ Ibid, hlm. 137

Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan oleh anggota.

2) Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong anggota agar terus bercerita.

3) Parafrasa

Mizan dan Halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konselor menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.

4) Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan untuk agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pertanyaan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang, contohnya “mengapa anda berdiam diri?”. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas, contohnya “biasanya anda menempati peringkat ke berapa?”

6) Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

7) Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang dinyatakan oleh anggota.

8) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dan ide berikutnya.

9) Blocking

Blocking adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lainnya.

10) Membuat Rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak hanya dibuat di akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktivitas kelompok berjalan.

11) Pengakhiran

Ketua harus konsisten dengan waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.²⁵

2. Teknik *Modelling* (Penokohan)

A. Pengertian *Modelling*

Menurut Bandura, yang dimaksud dengan *modelling* adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Menurut Nelson, strategi *modelling* merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Pery dan Fukukurawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar observasi dimana perilaku atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi perilaku model.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.²⁶

Pengaruh dan peniruan model menurut Bandura, ada tiga hal yaitu (1) pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru (2) hilangnya respons takut setelah melihat model

²⁵ Ibid, hlm. 138

²⁶ Rika Damayanti, Tri Aeni, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung, (Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm 2

melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif (3) pengambilan sesuatu respons dari respon-respons yang perlihatkan oleh tokoh yang memberi jalan untuk ditiru.

Perilaku model digunakan untuk : (1) membentuk perilaku baru pada konseli, (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh diperoleh ganjaran dari konselor.²⁷

Dalam islam, terdapat ayat mengenai modeling (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al - Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al –Ahzab ayat 21).²⁸

²⁷ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta, hlm 121

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000),

Dari ayat tersebut menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

B. Tujuan *Modelling*

Strategi *modelling* dapat digunakan membantu konseli untuk :

- a. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis
- b. Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat yang diharapkan
- c. Mengurangi rasa takut dan cemas
- d. Memperoleh keterampilan sosial
- e. Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.²⁹

C. Macam-macam *Modelling*

Macam-macam *modelling* menurut Corey adalah :

- a. Model yang nyata (live model), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi
- b. Model simbolis (symbolic model), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau model lain. Contohnya seseorang penderita neurosis yang melihat melihat tokoh dalam film yang dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya

h. 420

²⁹ Ayu Sri Juniarisih, dkk, "Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng", (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012)

- c. Model ganda (multiple model), yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sesuatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.

D. Prinsip-Prinsip *Modelling*

Ada beberapa prinsip dalam meneladani diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³⁰

E. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (*Modelling*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik *modelling*, diantaranya adalah :

- a) Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.

³⁰ Ibid, 23

- c) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.³¹

F. Hal yang Perlu Diperhatikan agar Proses *Modelling* Berhasil

Menurut teori kognitif sosial Bandura terdapat empat kondisi yang dibutuhkan sebelum seorang peserta didik mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model, beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses *modelling* berhasil, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Atensi, yaitu pembelajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru.
- 2) Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang dilakukan oleh model.
- 3) Reproduksi motorik, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku model.
- 4) Motivasi, akhirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model.

G. Prosedur Pelaksanaan Teknik *Modelling*

Jika konselor ingin melaksanakan konseling dengan teknik *modelling* langsung (*live modelling*), maka langkah-langkah yang hendaknya diambil antara lain :

³¹ Ibid, hlm. 24

- a. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan.
- b. Memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan.
- c. Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan scenario yang memperkecil stress bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini.
- d. Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut.
- e. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Setelah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru memperagakan tingkah laku model itu yang paling baik konselor dapat menekankan bagian-bagian mana dari perbuatan tersebut yang penting, dan kemudian mengulang tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan selanjutnya. Konseli didorong untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.³²

H. Langkah-Langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modelling* diantaranya adalah :

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat \perilaku konseli.
- e. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.

³²ibid ,hlm 35

- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario *modelling* harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).³³

I. Praktek Teknik *Modelling*

Praktek teknik *modelling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

- 1) Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif.
- 2) *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.

³³ Ibid, hlm 36

3) *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan iakatakan.

4) *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran yang lebih *realistic* dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.

5) *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negative, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.³⁴

J. Kegunaan dan Evaluasi Teknik *Modelling*

Modelling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum *live modelling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. Prosedur-prosedur diri sendiri sebagai model lebih efektif untuk masalah-masalah penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan

³⁴ Ibid, hlm 37

mengajar atau konseling. Hasil-hasil positif dari video *self-modelling* telah mencatat pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme yang memperlihatkan perilaku bermasalah.³⁵

3. Etika Dalam Pergaulan

A. Pengertian Etika Pergaulan

Menurut K. Bertens , istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata “*ethos*” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Menurut Saerumpaet etiket adalah kumpulan aturan-aturan yang menerbitkan dan mengendalikan pergaulan manusia sedangkan menurut Rosadi Ruslan , etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia (*Right or wrong in human conduct*). Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: a. Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Etika ialah ilmu yang mempelajari

³⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, Yogyakarta, 2015, hlm 343

segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, menurut Ki Hajar Dewantoro . Menurut Burhanuddin Salam , etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Sedangkan menurut Suprihadi Sastrosupono, etika adalah pemikiran yang relatif obyektif dan rasional mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi yang konkrit, yaitu moralitas.³⁶

Pergaulan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang segala hal yang berhubungan dengan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa kata pergaulan berasal dari “gaul” yang berarti hal bergaul. Sedangkan kata pergaulan memiliki arti: “ hal bergaul atau kehidupan bermasyarakat” . Jadi pergaulan bias diartikan sebagai, “Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara seseorang dengan orang lain”. Sehingga pengertian pergaulan dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan induvidu lain atau sebaliknya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan

³⁶ Sri muhayati, *Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kel*

maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku(baik-buruk) dalam pergaulan. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dalam kehidupan.³⁷

Akhlahk terdiri dari akhlahk tercela (akhlahk mazmumah) dan akhlahk mulia (akhlahk karimah). Menurut Musfir akhlahk mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya.³⁸

*Need an expanded conception of education, one that includes the development of social, emotional, and ethical competencies as a 'vital dimension' of educational aims. To this end, educators and policy-makers must move away from a 'dramatic overemphasis on linguistic and mathematical learning' and begin to pay greater attention to social, emotional, and ethical learning.*³⁹

Artinya adalah Perlu konsepsi pendidikan yang diperluas, yang mencakup pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan etika sebagai 'dimensi vital' pendidikan tujuan .Untuk tujuan ini, pendidik dan pembuat kebijakan harus pindah

³⁷Sri muhayati, *Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012*,(jurnal ilmiah Bimbingan Konseling 2012), hlm. 12-14

³⁸ Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlahk Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, (*Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*), hlm. 2

³⁹ Michael D. Burroughsa and Nikolaus J. Barkauskas, *Educating the whole child: social emotional learning and ethics education*, (*Ethics and Education, 2017*), hlm. 2

dari 'overemphasis dramatis pada pembelajaran linguistik dan matematika' dan dimulai untuk lebih memperhatikan pembelajaran sosial, emosional, dan Psikomotor.

B. Sistematika Etika

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud :bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga terwujud: bagaimana saya menilai perilaku pribadi saya dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori-teori serta pinsip moral dasar yang ada dibaliknya. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga,

masyarakat, negara), sikap terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya, serta alam semesta pada umumnya.⁴⁰

C. Pentingnya Etika

Ada empat alasan mengapa etika pada zaman sekarang diperlukan : Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering salin bertentangan dan semua pengajuan klaim mereka pada kita Secara historis etika sebagai filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi ini berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral lain refleksi kritis etika diperlukan.

Cornish and Wade provided four arguments that supported the inclusion of R=S in group counseling. First, because many people in the US are religious or have a belief in a higher power, many clients are likely to hold important

⁴⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asal Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, Jakarta, 2002, Hlm.7-8

*religious or spiritual commitments. Second, a considerable portion of clients (19%) experience moderate or greater distress related to religious or spiritual concerns and for others their presenting concerns impact their religious and spiritual functioning. Third, many clients may prefer to discuss R=S in counseling and believe that religious or spiritual concerns are appropriate topics for group. Fourth, religiously and spiritually integrated group interventions have been found to be effective.*⁴¹

Artinya Cornish dan Wade menyediakan empat argumen yang mendukung dimasukkannya agama dan spiritual ke dalam konseling kelompok. Pertama, Karena banyak orang di AS yang beragama atau memiliki kepercayaan yang lebih tinggi kekuasaan, banyak klien cenderung memegang penting komitmen religius atau spiritual. Kedua, sebagian besar klien (19%) mengalami kesulitan yang sedang atau sedang berhubungan dengan reli- masalah spiritual atau spiritual dan untuk orang lain mereka Mempresentasikan kekhawatiran mempengaruhi fungsi religius dan spiritual mereka. Ketiga, banyak klien mungkin lebih suka diskusikan agama dan spiritual dalam konseling dan percaya bahwa topik yang tepat untuk grup. Keempat, religius dan spiritual Intervensi kelompok terpadu telah terbukti efektif.

Kita hidup dalam masa tranformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang moderanisasi. Dalam tranformasi ekonomis, sosial, intelektual, dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional ditantang semua. Dalam situasi ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa saja yang boleh berubah dengan

⁴¹ Brian C. Post a, Marilyn A. Cornish a, Nathaniel G.Wade a& Jeritt R. Tucker, Religion and Spirituality in Group Counseling: Beliefs and Practices of University Counseling Center Counselors, (*The Journal for Specialists in Group Work*, 2015), hlm. 4-6

demikian tetap sanggup mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.⁴²

Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing diair keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi tersebut dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Kita jangan terlalu cepat-cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. Etika juga diperlukan kaum agama yang satu pihak menemukan satu dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.⁴³

Akhlak terdiri dari akhlak tercela (akhlak mazmumah) dan akhlak mulia (akhlak karimah). Menurut Musfir berpendapat bahwa akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Allah menyifati Rasulullah dengan sifat yang terbaik. Bahkan dikatakan beliau memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana perkataan Aisyah, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Alquran. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak mulia ,yaitu mengacu pada empat

⁴² Ibid, hlm 10

⁴³ Ibid, hlm. 9

kriteria di antaranya: kekuatan ilmu, kekuatan gadhab, kekuatan syahwat dan kekuatan adil. Keempat unsur ini jika telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah akhlak mulia pada diri manusia.⁴⁴

Dalam Islam telah dijelaskan tentang pentingnya etika dalam pergaulan, bera dalam surat AL-Hujurat ayat 10-13 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{١٠} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^{١١}
يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^{١٢} وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^{١٣} وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ^{١٤} يَأَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^{١٥} وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَكْهَبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^{١٦} وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ^{١٧} يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا^{١٨} إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^{١٩} إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{٢٠}

Artinya : 10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

⁴⁴ Neng Gustini, Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 1-14), hlm.2

baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. 13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara. Maka dari itu dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan dalam beretika diantaranya selalu menjaga persaudaraan, bersikap saling menyayangi dan menghormati terhadap sesame, membantu mendamaikan perselisihan yang terjadi diantara saudaranya, menjauhkan diri dari sikap-sikap yang dapat merusak pergaulan dan menimbulkan perselisihan, tidak merasa dirinya paling baik dan paling benar daripada orang lain, tidak merendahkan, mengolok-olok atau mengejek orang lain, dan juga tidak memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk dan tidak pantas.

D. Macam-macam Etika Pergaulan

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Etika pergaulan akan terwujud bilamana dalam diri individu itu telah terbentuk serta perkembangannya kesan moral. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf, 2001: 23), sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis

2) Etika Normatif Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia

bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.⁴⁵

M. Perubahan Pergaulan dan Prosesnya

Pergaulan sebagai suatu pernyataan kejiwaan seseorang yang menentukan suatu perbuatan secara positif maupun negatif yang merupakan rangsangan terhadap sesuatu hal atau suatu obyek tertentu yang dilakukan secara sadar. Pergaulan seseorang juga sebagai keadaan dalam diri manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Dalam kehidupan bermasyarakat Pergaulan seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap, menurut Sarwono (2006 : 95) dan sikap dapat berubah melalui empat macam cara yaitu :

1) Adopsi artinya kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan. Secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2) Diferensi dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang terjadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

3) Integrasi artinya perubahan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman, yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

⁴⁵⁴⁵ Fery Ratna Sari, Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa, (*jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling*), hlm. 69

4) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.⁴⁶

E. Sopan Santun dalam Pergaulan Peserta didik di Sekolah

Menurut Swardi Endraswara, dalam pergaulan sehari-hari di sekolah siswa hendaknya:

1. Mengucapkan salam terhadap teman, guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah apabila baru bertemu pada waktu pagi hari, siang hari dan atau akan berpisah pada siang dan sore hari. Melaksanakan 5 S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun).
2. Menghormati sesama siswa, saling menyayangi, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah.
4. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
6. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
7. Berani mengaku kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi.⁴⁷

F. Cara Bergaul yang Efektif

Menurut Dianne Doubtire, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul adalah:

1. Menggunakan percakapan yang baik : percakapan adalah lebih dari sekedar tukar-menukar kata-kata. Percakapan mencakup senyuman dan pandangan,

⁴⁶ Ibid, hlm. 70-71

⁴⁷ Ibid, hlm. 72

sentuhan lembut, bisikan dan tawa. Jika bergaul dengan orang lain syarat yang paling penting adalah mencoba mendukung orang lain, memperhatikan masalah-masalah orang itu dengan simpati. Dalam percakapan, kita harus dapat memilih kata-kata yang tepat yaitu kita harus mencoba untuk memastikan bahwa kita menyampaikan makna yang kita maksudkan. Segala kesalahpahaman sering kali dapat dihindari jika kita berhati-hati dalam memilih kata-kata yang tepat. Selain memilih kata yang tepat, bahasa tubuh juga sangat diperlukan, aspek bahasa tubuh yang paling penting adalah kontak mata karena hampir tidak mungkin untuk bergaul dengan seseorang jika kita tidak menatap mereka. Kita harus menatap mata orang ketika berbicara kepada mereka untuk menunjukkan minat dan keramahan kita. Tetapi kita juga harus menghindari agar tidak menatap dengan tajam dan terusmenerus.

2. Mendengarkan : benar-benar mendengarkan adalah ketrampilan yang sangat khusus. Ini bukan ketrampilan alamiah melainkan ketrampilan yang dapat dikembangkan. Mendengarkan adalah bagian dari percakapan yang sangat penting. Betapa pun kita ingin sekali mengekspresikan gagasan kita sendiri dan memperdengarkan masalah-masalah kita, kita harus berhenti untuk mendengar pandangan orang lain, mengajukan pertanyaan atau hanya sekedar memberikan sedikit ketenangan.

3. Membuat orang lain merasa nyaman : keramah-tamahan sangat bergantung pada rasa percaya diri dan jika kita dapat mengeluarkan sisi yang terbaik pada diri orang lain, kita juga akan mengembangkan sisi terbaik pada diri kita

sendiri. Kita harus berusaha sekuat tenaga agar tidak membuat orang lain merasa bersalah, tidak dikasihi atau terhina. Menurut Sarumpaet (2001: 5) dalam pergaulan banyak hal-hal yang dapat dikerjakan dan tidak boleh diperbuat yang menyebabkan orang lain lebih senang dan bahagia:

1. Jangan mencela pembicaraan orang lain. Supaya disenangi orang, perlu menjadi pendengar yang baik. Dengan jujur kita menaruh perhatian kepada pembicaraan orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang dibicarakan. Dengan menggunakan kepala dan kadang-kadang senyum, maka orang yang sedang berbicara itu semakin senang meneruskan pembicaraannya.

2. Bicarakanlah hal-hal yang menyenangkan hati orang lain. Dengan membicarakan hal-hal yang menimbulkan kesenangan dalam hati orang lain, kita lebih berhasil menggunakan dan membina persahabatan.

3. Mengetahui nama orang lain. Jikalau kita baru bertemu satu dua kali tetapi sudah dapat menyebut nama orang dengan baik, orang tersebut mendapat kesan bahwa kita adalah seorang sahabat yang suka memperhatikannya.

4. Ramah tamah dan riang. Dalam pergaulan, seseorang perlu berusaha supaya ramah dan suka senyum. Orang-orang yang ramah dan suka senyum adalah bagaikan sebuah rumah yang pintunya terbuka serta tuan rumah mempersilahkan tamunya masuk dan suka bergaul.

5. Bersikap jujur. Dalam pergaulan masing-masing harus bertindak sejujur mungkin. Janganlan memuji-muji orang di hadapannya, sedangkan di

belakangnya dijelek-jelekan. Kita harus secara jujur menegur kekurangan-kekurangan sahabat tetapi dengan akal budi dan sopan santun.

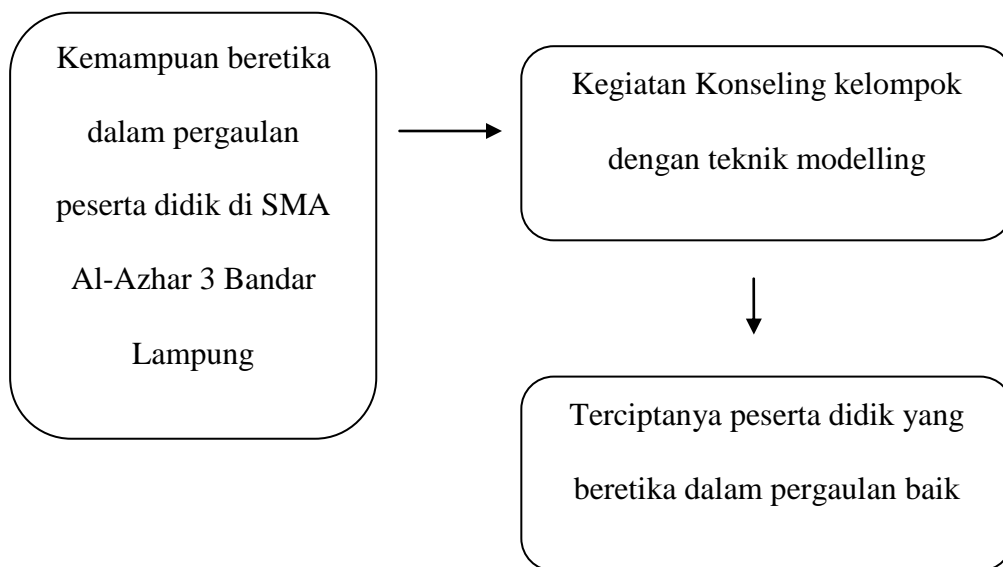
6. Berusaha menolong orang. Kita harus berusaha saling tolong-menolong dengan orang lain. Seseorang ketika akan bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain itu harus benar-benar memperhatikan banyak hal, yaitu ketika kita berbicara tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, kita juga harus memperhatikan orang yang kita ajak bicara maupun orang yang mau mengajak kita bicara. Selain itu kita juga harus ramah, sopan, jujur dan bersikap baik dengan orang lain.

G. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research (1992)* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁸ Dalam penelitian ini kerangka berfikir adalah konsep pola pemikiran antara hubungan variabel bebas yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika pergaulan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

⁴⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung :20115, hlm. 91

Gambar 1



H. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis adalah “ jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.”⁴⁹ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan atau di uji. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam pengujian hipotesis ini, jika tidak ada pengaruh antara kegiatan bimbingan kelompok dengan etika dalam pergaulan peserta didik, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Dan sebaliknya jika kegiatan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh terhadap etika dalam pergaulan peserta didik, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV Alfabeta, 2010, h. 96

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dalam pengembangan etika dalam pergaulan yang diberi konseling kelompok dan yang tidak diberi konseling kelompok di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Ho : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan dalam pengembangan etika dalam pergaulan antara yang diberi konseling kelompok dan yang tidak diberi konseling kelompok di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

I. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

1. Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII smp negeri 9 bandar lampung tahun ajaran 2017/2018 oleh yasinta octavia, Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.
2. Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii 6 Smpn 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Ni Wayan Rumiani, Ni Ketut Suarni, Dewi Arum Widhyanti Metra Putri, Prodi Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
3. Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun

Pelajaran 2014/2015) oleh Diantini Nur Faridah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

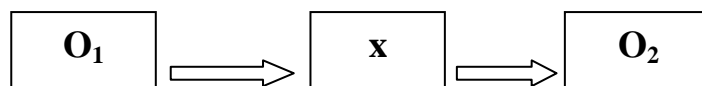
Menurut Sugiyono secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi.

A. Jenis dan sifat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan dari penelitian ini maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan (*action research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang bisameningkatkan etika dalam pergaulanpeserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), H.3

Metode penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*, penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. Pola *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

O1: Skala yang diberikan kepada peserta didik sebelum diberikan perlakuan kepada peserta didik yang memiliki etika dalam pergaulan rendah.

XI: Perlakuan/*treatment* yang diberikan (pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang memiliki etika dalam pergaulan rendah di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

O2: Skala yang diberikan kepada peserta didik setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang memiliki etikadalam pergaulan rendah di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yaitu melihat peningkatan etika dalam pergaulan sesudah diberi

layanan konseling kelompok dengan menggunakan skala pengukuran yang pertama.²

Dalam penelitian peneliti akan menggambarkan tentang upaya peningkatan etika dalam pergaulan rendah pada peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

B. Prosedur Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Langkah pertama yang dilakukan adalah menjaring subjek, setelah mengetahui peserta didik yang memiliki etika dalam pergaulan rendah pada peserta didik kelas XI IPA 1. Memilih peserta didik yang mengalami etika dalam pergaulan rendah di kelas XI IPA 1. Kemudian peneliti memberikan *pretest* kepada peserta didik kelas XI IPA 1 berupa menyebar angket di kelas. Didapat 10 peserta didik yang memiliki etika pergaulan rendah. Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, maka peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok kepada 10 orang peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti mengadakan pertemuan dengan peserta didik tersebut, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok, serta membuat kesepakatan untuk melaksanakan konseling kelompok dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan konseling kelompok kepada 10 orang peserta didik tersebut.

C. Variable Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

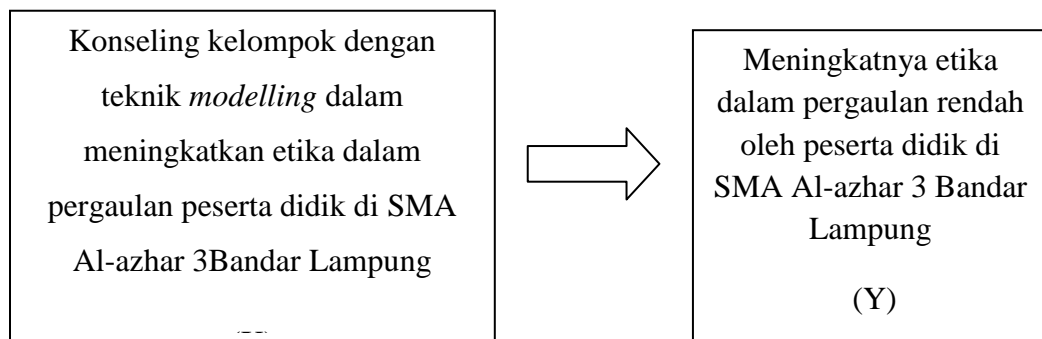
1. Variabel Bebas (XI)

²*Ibid*, h. 112

Variable bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok untuk mengatasi peserta didik etika dalam pergaulan rendah di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

2. Variable Terikat (Y)

Variable terikat dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan etika dalam pergaulan rendah pada peserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung



Gambar 3
Variable Penelitian

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Adapun variabel terkait penelitian ini adalah etika dalam pergaulan rendah peserta didik di sekolah. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional

Tabel 3
Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (XI): konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i>	<p>Konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.</p> <p>Teknik <i>modelling</i> adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan</p> <p>Kedisiplinan adalah suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang merugikan pihak manapun.</p>		Observasi		

2.	Variabel terikat (Y): Etika dalam pergaulan		<ul style="list-style-type: none"> • Sopan Santun dalam berkomunikasi • Sopan santun dalam bersikap • Empati 	Angket (kuesioner) tentang disiplin sekolah berjumlah 32 item pernyataan.	Skala penilaian terhadap etika dalam pergaulan sekolah pada peserta didik dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi	Interval
----	---	--	---	---	--	----------

E. Metode penentuan subjek penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataan populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut berupa orang, barang, bintang atau hal atau peristiwa. Menurut Siswojo definisi populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud populasi adalah sejumlah individu keseluruhan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi subjek dari suatu penelitian baik manusia, nilai tes, gejala atau suatu yang ada hubungannya dengan susunan penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI IPA1 yang terdiri dari 36 peserta didik. Berikut adalah jumlah peserta didik yang terdapat di kelas XI IPA 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 3
Jumlah Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	16	20	36

Sumber: dokumentasi Guru Konseling dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, H.

2. Sampel

Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Sampel yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara hanya mengamati sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian.⁴

Berdasarkan pendapat diatas, maka jelaslah bahwa sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifat akan di ukur dan mewakili populasi yang ada. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 4
Nama Peserta Didik Yang Megalami Etika Dalam Pergaulan Rendah

No.	Nama peserta didik	Kelas
1.	MC	XI IPA 1
2.	ZNI	XI IPA 1
3.	SI	XI IPA 1
4.	NNP	XI IPA 1
5.	TCD	XI IPA 1
6.	GR	XI IPA 1
7.	KL	XI IPA 1
8.	DA	XI IPA 1

⁴*Ibid*, h. 55

9.	LSH	XI IPA 1
10.	RIF	XI IPA 1

Sumber: data dari penilaian guru BK di kelas XI IPA 1

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu :

1. Metode interview

Intreerview menurut Mandalis adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.⁵ Interview dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Metode interview ini ditujukan kepada gurukonseling dalam mengatasi peserta didik yang mengalami etika dalam pergaulan rendah di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki. Observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam istilah pengamatan terkandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subjek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan

⁵ Mandalis, *Op.Cit.* h. 64

penglihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila perlu dengan menggunakan pencecap dan peraba.⁶

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi di sini adalah suatu cara pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

1. Ada tiga jenis teknik pokok dalam penggunaan metode observasi, yaitu: observasi partisipan dan observasi non partisipan, observasi sistematis dan observasi non sistematis, dan observasi eksperimen dan observasi non eksperimen.⁷ Namun dalam hal ini penelitian penulis hanya menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti ikut mengambil bagian secara penuh dari aktifitas objek yang diteliti. Sasaran observasi peneliti yaitu Peserta didik kelas XI di SMA Al Azhar 3 , dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati tentang sopan santun dalam berkomunikasi, sopan santun dalam bersikap dan empati peserta didik. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kuasi-partisipan yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktifitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan konseling tetapi saat melihat hasil belajar peserta didik peneliti tidak terlibat langsung.

⁶Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Edisi Observasi, Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h. 69

⁷*Ibid*, h. 71

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah seluruh peserta didik yang mengalami etika dalam pergaulan rendah dikelas XI IPA 1 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud adalah surat-surat atau bukti-bukti tertulis seperti dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah daftar nama peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, absen kelas peserta didik, dan foto-fotocara sopan santun dalam berkomunikasi, sopan santun dalam bersikap, dan empati peserta didik dalam maupun diluar kelas yang berkaitan dengan penelitian tentang cara beretika peserta didik.

4. Metode Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik dengan menggunakan angket sebagai penguji tingkat etika peserta didik sebelum melakukan *treatment* maupun sudah. Pemberian angket digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi etika dalam pergaulan yaitu cara sopan santun dalam berkomunikasi, sopan santun dalam bersikap, dan empati peserta didik dalam bergaul SMA Al Azhar 3 Bandar

Lampung. ⁸Angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang memiliki alternative jawaban sebagai berikut:

Selalu (SL) Kadang-kadang (KD),
Sering (SR) Tidak Pernah (TP).

Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁹

Pengukuran penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan

Tabel 5
Alternatif Jawaban

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Farvorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfarvorable</i>	1	2	3	4

Penilaian konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 28 item. Menurut Eko

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2012, h.3

⁹ Sugiyono, *Ibid.*, h.167.

dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek X jumlah pilihan
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) X jumlah kelas interval
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 4 kelas interval ; dan
- e. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus

$$\mathbf{J_i = (t - r)/Jk}$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.¹⁰

¹⁰Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.h. 144

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 28 = 112$
- b. Skor terendah : $1 \times 28 = 28$
- c. Rentang : $112 - 28 = 84$
- d. Jarak interval : $112 : 3 = 37$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria etika pergaulan peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Kriteria Etika Pergaulan

Interval	Kriteria
75 –112	Sangat Tinggi
38 – 74	Tinggi
0 -37	Rendah

Tabel diatas adalah kriteria etika dalam pergaulan setelah ditentukan dengan menggunakan cara dalam mencari interval.

Tabel 7

Kisi-kisi pengembangan instrument penelitian

Variabel	Indikator	Deskripsi	No item	
			+	-
Meningkatkan etika	Sopan santun dalam	Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradap	1,2,5,6	3,4,7

dalam pergaulan peserta didik di sekolah	komunikasi	yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi		
	Sopan santun dalam bersikap	<p>a. Mampu menghormati dan menghargai orang lain (orang yang lebih tua, orang tua, guru dan teman)</p> <p>b. Menghormati ide, pikiran dan pendapat orang lain</p> <p>c. Mampu bersikap ramah tamah terhadap orang lain</p>	8,10,11,12,13,16,17,18	9,14,15,19,20

	Empati	<p>a. Mampu memahami perasaan orang lain</p> <p>b. Ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain</p> <p>c. Mampu memahami masalah yang di alami orang lain</p>	21,22,23,25,26	24,27,28
--	--------	--	----------------	----------

A. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian, adanya pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *symbolic*

modelling peserta didik dapat digunakan uji wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for reliease* 17. Untuk mencari uji z hitung :

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4}N(N+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}N(N+1)(2N+1)}}$$

Keterangan :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel

A. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

1. Validitas

Validitas merupakan suatu struktur yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah sebuah angket itu layak digunakan atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrumen itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0*

for windows.¹¹ Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 30 peserta didik. Jika $N=30$ dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 8
Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	10	100,0

Tabel 9
Hasil Validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,544	Valid
2	0,361	0,721	Valid
3	0,361	0,685	Valid
4	0,361	0,702	Valid
5	0,361	0,733	Valid
6	0,361	0,656	Valid
7	0,361	0,719	Valid

¹¹Novalia, Muhammad Sajali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 37

8	0,361	0,818	Valid
9	0,361	0,710	Valid
10	0,361	0,689	Valid
11	0,361	0,804	Valid
12	0,361	0,849	Valid
13	0,361	0,680	Valid
14	0,361	0,456	Valid
15	0,361	0,841	Valid
16	0,361	0,777	Valid
17	0,361	0,721	Valid
18	0,361	0,727	Valid
19	0,361	0,701	Valid
20	0,361	0,812	Valid
21	0,361	0,717	Valid
22	0,361	0,772	Valid
23	0,361	0,647	Valid
24	0,361	0,614	Valid
25	0,361	0,766	Valid
26	0,361	0,657	Valid
27	0,361	0,627	Valid
28	0,361	0,489	Valid

1. Uji Reabilitas Instrumen

Reabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic 24, 0* sebagai alat uji reabilitas. Reabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.¹² Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*.

¹²*Ibid*, h.39

Tabel 10
Uji reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.758	.965	28

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,758 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penulisan

Pelaksanaan penulisan ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika dalam pergaulan pada peserta didik kelas XI IPA 1 yang dilaksanakan di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung, dengan tujuan untuk menangani peserta didik yang mengalami rendahnya etika dalam pergaulan serta mengetahui etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling*

Penulisan ini dilaksanakan di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 pada bulan 18 mei sampai bulan 18 juni 2018 ,sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subyek penulisan. Hasil penulisan diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran etika dalam pergaulan peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan

konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan. Jumlah peserta didik dalam penulisan ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 36 peserta didik. Sampel penulisan sebanyak 10 peserta didik dengan kriteria rendah. Live *modelling* pada penulisan ini yaitu teman sebaya yang berasal dari anggota konseling kelompok, live *modelling* memiliki etika dalam pergaulan yang pantas untuk dicontoh oleh teman-temannya.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling*

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Mei 2018 mulai dari tanggal 18 Mei s.d 18 Juni 2018. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling :

Tabel 11

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling*

No	Tanggal	Kegiatan
1	11 Mei 2018	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru untuk meminta izin dalam penulisan ini serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan penulisan
2	14 Mei 2018	Memberi Pre-test
	18 Mei 2018	Menemui 10 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi live model, kemudian merencanakan waktu pelaksanaan konseling kelompok.
3	22 Mei 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan

		teknik <i>modelling</i> dalam pertemuan ke-1
4	24 Mei 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dalam pertemuan ke-2
5	28 Mei 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dalam pertemuan ke-3
6	31 Mei 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dalam pertemuan ke-4
7	4 juni 2018	Memberi Post-Test

Berdasarkan tabel 8 tersebut, layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dilakukan sebanyak 4 (tiga) kali pertemuan yang dilakukan di ruang kelas dan lab biologi. Hal ini diarenakan belum tersedianya ruang konseling di sekolah pada saat penulis melakukan penulisan. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dievaluasi dengan cara melakukan post-test. Post-test dilakukan untuk mengetahui tingkat etika dalam pergaulan peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami etika dalam pergaulan rendah. Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penulisan sebelum dilakukan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test).

a. Hasil pre-test

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi etika dalam pergaulan sebelum diberi perlakuan. Pre-test diberikan

kepada seluruh peserta didik kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 peserta didik.

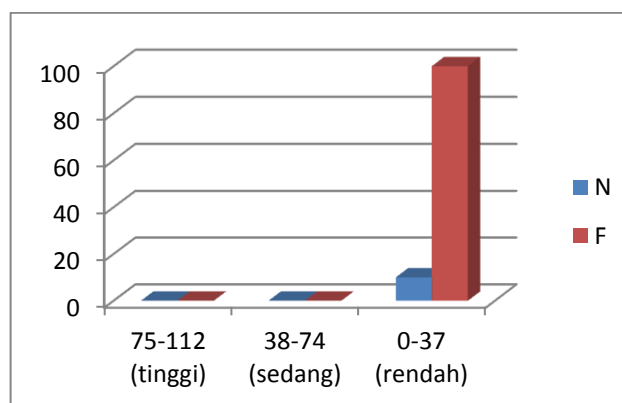
Berikut ini hasil kondisi pre-test etika dalam pergaulan peserta didik:

Tabel 12
Hasil *Pretest* Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok

No	Skor Etika Dalam Pergaulan	N	F (%)
1	75-112 (tinggi)	-	-
2	38-74 (sedang)	-	-
3	0-37 (rendah)	10	100 %
	Skor	10	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat terdapat 10 (100 %) pada kategori rendah. Kemudian penulis memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Gambar 4
Grafik Hasil *Pretest*



b. Hasil Treatment

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilakukan pada jum'at, tanggal 18 Mei 2018, penulis bertemu dengan 10 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi *live modelling*. Pada pertemuan pertama ini penulis menggunakan kesempatan ini untuk berkenalan dengan para peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok, tujuannya agar para peserta didik dapat lebih mengenal penulis sehingga pada saat pelaksanaan konseling kelompok dan pemberian treatment peserta didik diharapkan sudah bisa merasa nyaman dan tidak canggung lagi dengan penulis. Kemudian penulis menjelaskan kepada peserta didik terkait tujuan penulis bertemu dengan para peserta didik, yaitu penulis akan melakukan kegiatan konseling kelompok serta penulis merencanakan dan menyepakati waktu pelaksanaan konseling kelompok bersama peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua penulis pertama kali mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahap. Pada tahap pertama dimulai dengan perkenalan, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling dilakukan pada selasa, 22 Mei 2018 yang berdurasi

selama 1x45 menit, 10 peserta didik yang terlibat dalam konseling kelompok dengan teknik *modelling* yaitu (MC, ZNI, SI, NNP, TCD, GR, KL, DA, LSH, RIF), dan pada hari itu juga konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman dan percaya dengan penulis, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela. Sebelumnya penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam konseling kelompok ini. Kemudian pemimpin kelompok dan peserta didik membuat kesepakatan waktu untuk sesi konseling, yaitu berdurasi 1x45 menit. Kemudian penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok. Setelah itu penulis sedikit memberikan permainan agar peserta didik dapat rileks dan tidak tegang sebelum kegiatan konseling kelompok dimulai. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota untuk mengungkapkan permasalahannya masing-masing yaitu tentang etika dalam pergaulan diantaranya sebagai berikut:

1. M.C merasa bahwa dirinya sering berkata kasar terhadap temannya, dia merasa bahwa berkata kasar seperti itu sudah biasa dilakukan oleh banyak orang. Hal ini membuat peserta didik tersebut sering menggunakan bahasa kasar seperti memanggil temannya dengan sebutan nama binatang.

2. Z.N.I sering kali berkata kasar di kelas maupun lingkungan sekolah dikarenakan kurang bisa menahan emosi dia apabila ada hal yang dia tidak suka maka dia langsung marah dan meluapkan emosinya dengan berkata kasar seperti yang berkaitan dengan pornografi dan cacian kepada orang, dia tidak suka dia merasa perilaku ini tidak baik karena apabila perilaku ini berlanjut itu akan berakibat tidak baik pada dirinya.
3. S.I merasa sering kali bosan di kelas sehingga dia seringkali tidak menghormati guru mata pelajaran yang mengajar dikelas.
4. N.N.P sering kali tidak masuk kelas karena jenuh dalam belajar, pada saat belajar sering kali merasa mengantuk dan malas di tambah lagi banyak peraturan di kelas yang membuatnya kurang suka masuk kekelas. N.N.P sering bersembunyi di toilet.
5. T.C.D sering kali tidak menegur guru saat bertemu baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Menurut T.C.D menegur atau tidak menegur tidak mempengaruhi nilainya.
6. G.R. sering kali membuat gaduh di kelas di karenakan tidak suka terhadap pelajaran yang sedang di ajarkan seperti matematika dan bahasa inggris, pada saat mata pelajaran ini berlangsung G.R langsung membuat gaduh di kelas seperti mengganggu teman sebangku dan melempar kertas kearah teman sekelas

7. K.L peserta didik ini juga sering kali berkelahi di lingkungan sekolah alasannya kurang bisa menahan emosi, apa bila dia diejek ataupun di olok-olok teman sekelas dia langsung marah dan tidak sungkan untuk memukul teman sekelas dia juga sering kali mengolok olok teman sekelas dan menjaili teman sekelas seperti memegang kepala, mendorong teman dengan sengaja
8. D.A seringkali berkata kasar terhadap guru karena terlambat mengumpulkan dan mengerjakan PR karena malas dan pelajarannya terlalu sulit di tambah lagi PR yang dia kerjakan seringkali tidak dikoreksi oleh guru mata pelajaran sehingga peserta didik merasa kesal dan menganggap tidak penting untuk di kerjakan
9. L.S.H sering sekali acuh terhadap masalah yang sedang dihadapi teman, misalnya teman menceritakan masalahnya L.S.H tidak peduli karena menurut nya tidak penting ikut campur urusan orang lain.
10. R.I.F sangat malas apabila menjenguk kawan yang tertimpa musibah. Seperti temannya sedang sakit, maka dia tidak peduli sama sekali. Jika di ajak menjenguk dia sering sekali alasan agar tidak menjenguk

Berdasarkan masalah yang diuraikan anggota kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi masalah yang mereka alami sesuai dengan jawaban yang mereka isi dalam penyebaran skala etika dalam pergaulan. Selain itu juga masalah yang dialami salah satu temannya pun tidak

menutup kemungkinan pernah juga dan menjadi permasalahan yang dialami oleh temannya yang lain.

Oleh sebab itu mereka pun dapat belajar dari masalah yang dialami oleh temannya yang lain seperti berbicara kasar, ribut dikelas saat pelajaran sedang berlangsung dan tidak peduli akan temannya yang sakit.

Dalam tahap ini seluruh peserta berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan yang peserta didik dirasakan, difikirkan dan dialaminya. Memilih masalah yang sering muncul atau yang sering dilakukan peserta didik dan masalah yang dibahas adalah peserta didik yang berinisial M.P dan Z.N.I tentang permasalahan suka berkata kasar yang sering kali dilakukan oleh peserta didik yang dan cara mengurangi berkata kasar, Setelah itu dilanjutkan dengan mengeluarkan pendapat, saran dan gagasan (*live modelling*) dari setiap anggota kelompok tentang permasalahan yang sedang dibahas. Setelah permasalahan permasalahan tersebut mendapat solusi dan saran maka kegiatan ini akan berakhir. pemimpin kelompok meminta anak yang mengalami perilaku suka berkata kasar untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok dan juga mengungkapkan kesan-kesannya. mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca alhamdulillah dan mengucapkan salam. dan sebelum melanjutkan pada pertemuan berikutnya penulis akan mengamati

peserta didik yang suka berkata kasar dan peneliti memantau perkembangan perilaku peserta didik tersebut.

a. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini merupakan pertemuan kedua untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* konseling ini dilakukan pada Kamis, tanggal 24 Mei 2018 dengan durasi waktu 45 menit, adapun inisial peserta didik yang mengikuti konseling kelompok pada pertemuan kedua (MC, ZNI, SI, NNP, TCD, GR, KL, DA, LSH, RIF). Seperti pertemuan sebelumnya proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, dengan membicarakan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa membina hubungan baik dengan peserta didik. tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman dan nyaman. sebelum memulai proses konseling kelompok pemimpin kelompok mengevaluasi terlebih dahulu proses konseling kelompok yang dilakukan pada pertemuan pertama apakah ada peningkatan atau malah sebaliknya yaitu menurun dengan cara hasil pengamatan minggu sebelumnya, setelah itu proses konseling kelompok kedua dimulai. Dan hasil yang diperoleh dari pengamatan penulis peserta didik mengalami penurunan suka berkata kasar.

Pada tahap ini pemimpin menanyakan kepada anggota kelompok tentang permasalahan apa yang akan dibahas dan diselesaikan, setelah permasalahan yang akan diselesaikan sudah disepakati yaitu tentang perilaku

suka membuat gaduh di kelas dan keluar kelas yang sering kali dilakukan oleh S.I dan N.N.P setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada S.I dan N.N.P untuk menceritakan kembali permasalahannya. setelah itu para anggota kelompok yang lain mengungkapkan gagasan ide atau sarannya (*live modelling*). dan untuk mengakhiri konseling kelompok yang kedua ini tidak lupa konseling menanyakan kepada S.I dan N.N.P pemahaman apa yang sudah diperoleh dari konseling kelompok kedua ini, perasaan yang dialami selama kegiatan konseling berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca alhamdulillah dan mengucapkan salam. sebelum melanjutkan pada pertemuan berikutnya penulis akan mengamati peserta didik yang suka membuat gaduh di kelas dan suka keluar kelas saat jam pelajaran peneliti memantau perkembangan perilaku peserta didik tersebut.

b. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat melakukan konseling kelompok yang dilaksanakan pada hari senin, 28 mei 2018. Dengan anggota kelompok yang berinisial (MC, ZNI, SI, NNP, TCD, GR, KL, DA, LSH, RIF). pada konseling kelompok ini seperti biasanya proses konseling diawali dengan menyambut peserta didik dengan baik dan hangat, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar dan perkembangan peserta didik, serta menggunakan

kalimat yang membuat konseli nyaman dan tidak tegang saat melaksanakan proses konseling untuk memasuki pembahasan inti. seperti yang dilakukan pada pertemuan ketiga pemimpin kelompok mengevaluasi terlebih dahulu proses konseling kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya apakah ada peningkatan atau malah sebaliknya yaitu menurun dengan cara hasil pengamatan minggu sebelumnya, setelah itu proses konseling kelompok kedua dimulai.

Pada kegiatan konseling kelompok yang ketiga ini anggota kelompok memilih untuk membahas permasalahan suka tidak menegur guru dan berkata kasar kepada guru sekolah yang dilakukan oleh T.C.D dan D.A setelah topic permasalahan sudah dipilih lalu setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada T,C,D, dan D.A untuk menceritakan permasalahannya, setelah itu pemimpin kelompok meminta anggota atau peserta kelompok untuk mengungkapkan gagasan, ide, pendapat saranya (*live modelling*) terhadap permasalahan yang sedang dibahas atau yang sedang didiskusikan dan untuk mengakhiri konseling kelompok yang kedua ini tidak lupa konseling menanyakan kepada T.C.D, dan D.A pemahaman apa yang sudah diperoleh dari konseling kelompok kedua ini, perasaan yang dialami selama kegiatan konseling berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca alhamdulillah dan mengucapkan salam.sebelum melanjutkan pada

pertemuan berikutnya penulis akan mengamati peserta didik yang berkelahi dilingkungan sekolah dan peneliti memantau perkembangan perilaku peserta didik tersebut.

c. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima adalah pelaksanaan konseling kelompok yang keempat. Sebelum pertemuan ini dilaksanakan penulis sudah mengamati perubahan perilaku peserta didik di sekolah dan pada saat belajar mengajar, penulisan ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 31 Mei 2018 adapun anggota kelompok yang berinisial (MC, ZNI, SI, NNP, TCD, GR, KL, DA, LSH, RIF) pada pertemuan ini seperti biasanya proses konseling diawali dengan penulis melakukan opening dengan menyambut peserta didik dengan baik memberi salam, menyapa, menanyakan kabar dan perkembangan peserta didik, serta menggunakan kalimat yang membuat konseli nyaman dan tidak tegang untuk melaksanakan proses konseling untuk memasuki pembahasan inti. pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersepakat untuk mengulas pembahasan yang telah dilakukan pada proses konseling berikutnya. yaitu tentang membuat gaduh di kelas akibat tidak menyukai mata pelajaran dan suka berkelahi di sekolah, yang dilakukan oleh G.R dan K.L setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada G.R dan K.L untuk menceritakan permasalahannya, setelah itu pemimpin kelompok meminta anggota atau peserta kelompok untuk mengungkapkan gagasan, ide, pendapat saranya (*live modelling*) terhadap permasalahan yang sedang dibahas atau

yang sedang didiskusikan dan untuk mengakhiri konseling kelompok yang kedua ini tidak lupa konseling menanyakan kepada G.R dan K.L pemahaman apa yang sudah diperoleh dari konseling kelompok ini

d. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam atau konseling yang terakhir ini dilaksanakan pada hari senin, tanggal 4 Juni 2018 penulis memberikan angket etika dalam pergaulan (*Posttest*). *posttest* diberikan kembali untuk mengetahui seberapa meningkatnya perubahan perilaku peserta didik setelah diberikanya *treatment* pada konseling kelompok yang terakhir ini pemimpin kelompok mengevaluasi seluruhnya.

Dalam pertemuan ini sudah terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik, peserta didik sudah mulai menampakkan atau menampilkan perilaku barunya. Setelah itu penulis mengevaluasi kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan pada pertemuan yang pertama dan terakhir. Penulis juga memberikan kesempatan kepada para anggota kelompok untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberikanya *treatment* dan menanyakan hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Pemimpin kelompok menyimpulkan semua yang dilakukan dan diungkapkan oleh para anggota kelompok selama mengikuti kegiatan ini sebelum kegiatan ini berakhir pemimpin kelompok meminta maaf kepada anggota kelompok dari pertemuan yang pertama sampai yang terakhir terdapat kesalahan, tidak lupa juga mengucapkan

terimakasih kepada anggota kelompok yang sudah berkenan dan berpartisipasi hadir dalam pelaksanaan koseling kelompok dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan, penulis juga menanyakan kembali pemahaman apa yang sudah di peroleh dari kegiatan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada anggota kelompok. dari penjelasan proses konseling kelompok sebanyak empat kali rata-rata pelaksanaan konseling kelompok sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur konseling kelompok, setelah itu pemimpin kelompok mengakhiri proses konseling dan mengucapkan salam, lalu mengajak peserta didik untuk mengucapkan alhamdulillah.

c. Hasil Post-test

Setelah memberikan perlakuan kepada subyek penulisan, maka penulis mengukur kembali perilaku etika dalam pergaulan. Adapun hasil post-test perilaku etika dalam pergaulan sebagai berikut:

Tabel 13

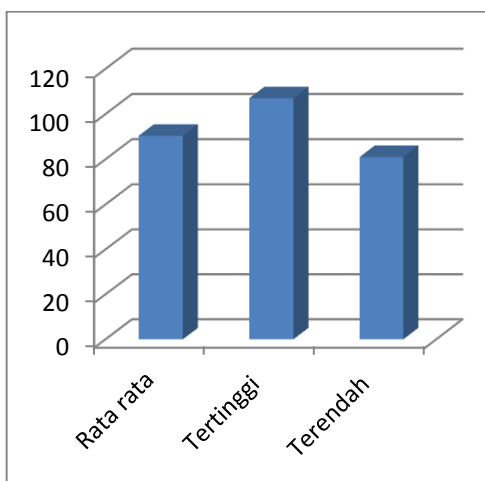
Hasil Post-test Peserta Didik Kelas XI PA1 SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung

No	Inisial	Skor	Kriteria
1	MC	90	Sedang
2	ZNI	85	Sedang
3	SI	81	Sedang
4	NNP	84	Sedang
5	TCD	92	Sedang
6	GR	82	Sedang
7	KL	107	Tinggi
8	DA	83	Sedang

9	LSH	107	Tinggi
10	RIF	93	Sedang
Rata rata			90,4
Tertinggi			107
Terendah			81

Berdasarkan hasil di atas, bahwa setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* terjadi peningkatan etika dalam pergaulan anggota kelompok, terdapat 8 peserta didik dalam kriteria sedang dan 2 peserta didik dalam kriteria tinggi, yang pada saat sebelum perlakuan hanya terdapat 10 peserta didik dalam kriteria rendah dalam etika dalam pergaulannya.

Gambar 5
Grafik Nilai Hasil Dari *Post-Test*



B. Deskripsi Data

a. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik. Uji ini di pakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹ Dalam penulisan ini menguji untuk 10 sampel diberikan *treatmeant* berupa teknik *modelling*. Sebelum diberikan teknik *modelling*, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat etika dalam pergaulannya. Kemudian setelah diberikan teknik *modelling* diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat etika dalam pergaulannya.

1. Analisis proses penghitungan

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 14
Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

	posttest – pretest
Z	-2,803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

Statistics

¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo).h. 115.

		pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		58,20	90,40
Median		61,00	87,50
Mode		65	107
Std. Deviation		9,199	9,686
Minimum		35	81
Maximum		65	107
Sum		582	904

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest : 58,20 (termasuk kategori sedang)

Mean posttest: 90,40 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -2,803 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = $\pm 1,96$

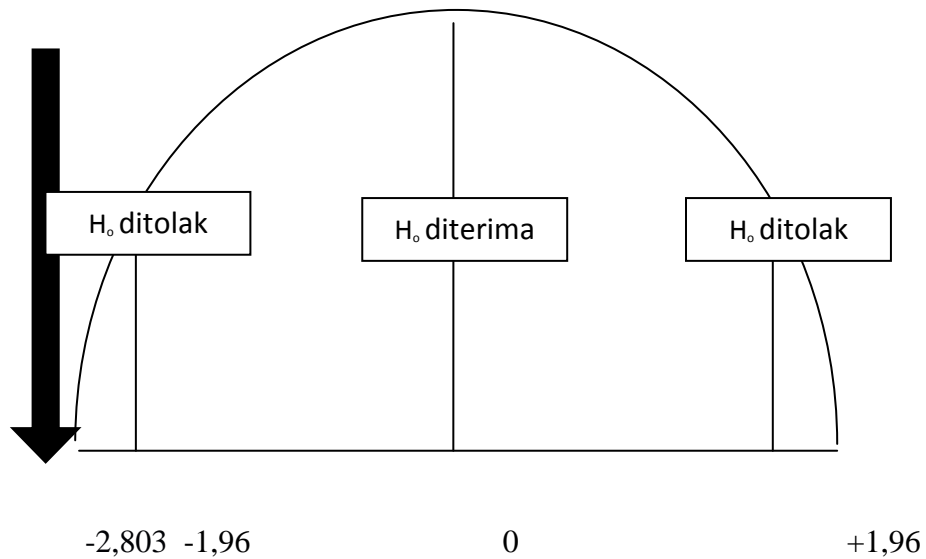
untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

- 1) $0,05 : 2 = 0,025$
- 2) $0,5 - 0,025 = 0,475$
- 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Gambar 7

Kurva Setelah Diberikan Perlakuan



Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik *modelling* dapat meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti teknik *modelling* dapat meningkatkan etika dalam pergaulan. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2,803 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96.

2. Analisis sebelum dan sesudah pemberian perlakuan

Jika dilihat dari proses perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik.

Tabel 15

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	35	65	58,20	9,199
Posttest	10	81	107	90,40	9,686
Valid N (listwise)	10				

Dari tabel diatas menunjukkan hasil posttest dengan nilai minimum lebih besar dari pada nilai minimum pretest yaitu $81 \geq 35$ dan nilai maksimum posttest lebih

besar dari nilai maksimum pretest yaitu $107 \geq 65$. Pada nilai mean (rat-rata) nilai posttest juga lebih besar dari pada nilai pretest $90,40 \geq 58,20$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan

Tabel 16
Deskripsi Data *Pretest, Posttest, Gain Score*

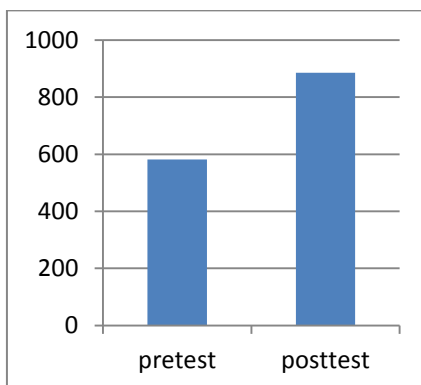
No	Nama	Pretest	Posttest	GainScore
1	MC	65	90	25
2	ZNI	56	85	29
3	SI	62	81	19
4	NNP	57	84	27
5	TCD	53	92	39
6	GR	60	82	22
7	KL	64	107	43
8	DA	35	83	48
9	LSH	65	107	42
10	RIF	65	93	28
Jumlah		582	885	303
Rata-rata		58,2	88,5	-

Tabel 18
Tingkat Persentase Kategori Etika dalam Pergaulan Belajar

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		N	%	N	%
1	Tinggi	0	0	2	20%
2	Sedang	0	0	8	80%
3	Rendah	10	100%	0	-
Jumlah		10	100%	10	100%

Berdasarkan data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung, setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Hasil analisis data penulisan, diketahui bahwa hasil post-test masing-masing peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre-test sebelum konseling kelompok dengan teknik. Maka dapat disimpulkan penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung. Berikut gambar peningkatan motivasi belajar.

Gambar 8
Grafik Peningkatan Etika dalam Pergaulan



A. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data membandingkan hasil posttes setelah pemberian perlakuan yaitu dengan pretest sebelum pemberian perlakuan nilai skor sebesar $582 \geq 885$ dan nilai rata-rata/ *mean* $58,2 \geq 88,5$, sehingga dapat dinyatakan

bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan. Hal ini juga bisa dikaji dengan membanding dari penulis terdahulu yang dilakukan oleh Nur Cikanti, Setelah diberikan teknik *modelling* terhadap nilai-nilai etika pergaulan peserta didik terjadi perubahan nilai-nilai etika pergaulan dan diperoleh skor rata-rata 114,333 dengan kategori etika nilai – nilai etika pergaulan sangat baik persentasenya mencapai 41,667%, kategori baik persentasenya mencapai 47,222%, kategori tidak baik mencapai 8,333% dan kategori sangat tidak baik persentasenya mencapai 2,778%.

Berdasarkan hasil posttest yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan yang etika dalam pergaulan yang dominan pada peserta didik, hasil tersebut dapat diketahui dari hasil pretest dan posttest. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

L. Keterbatasan Penulisan

Meskipun teknik *modelling* dalam konseling kelompok dapat meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik, dalam penulisan ini memiliki keterbatasan yaitu pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok, karena anggota kelompok masih terlihat malu dan ragu-ragu. Namun hal ini dapat teratasi oleh pemimpin kelompok dengan

perkenalan dan permainan. Selain keterbatasan itu, penulis juga menemui keterbatasan yang lain yaitu tidak tersedianya tempat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok untuk bisa dimanfaatkan, namun ini dapat teratasi dengan memanfaatkan ruang kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA I DI SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung dapat memberikan pengaruh peningkatan pada etika dalam pergaulan dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. Pada hasil posttest mengalami peningkatan. Hasil *pretest* sebelum pemberian perlakuan didapat skor 582 dengan rata-rata/*mean* 58,20. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan teknik *modelling* dengan nilai *posttest* skor yaitu 904 dengan rata-rata/*mean* 90,40.
2. Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 24 didapatkan z hitung yaitu 2,803. Dengan sig yaitu 0,005 yang lebih kecil dari sig 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *modelling* lebih efektif dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA I di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *posttest* .

N. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Peserta didik Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* sebagai pengalaman beretika yang berguna untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dan teknik lain untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.
3. Penelitian Selanjutnya dalam penelitian ini, layanan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan kurang kondusif, dikarenakan hanya dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk sesi konseling, hal tersebut disebabkan oleh kondisi sekolah masih dalam tahap renovasi, sehingga ruang sesi konseling hanya dapat memanfaatkan ruang kelas. Maka saran peneliti hendaknya untuk penelitian selanjutnya mengenai etika dalam pergaulan, hendaknya dilakukan di ruang khusus sesi konseling atau diruang tertutup agar proses konseling kelompok dapat lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo Sutarjo, JR. *Pembelajaran nilai-nilai-karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*, Jakarta, 2012

Agama RI, Departemen Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Diponegoro, 2000

Ayu Sri Juniarisih, dkk, *Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012

Amlasalleh, Zuria Muhamad. Saleh Amal, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, percetakan WATAN SDN. BDH, Kuala Lumpur, 2013

Brian C. Post a, Marilyn A. Cornish a, Nathaniel G. Wade & Jeritt R. Tucker, *Religion and Spirituality in Group Counseling: Beliefs and Practices of University Counseling Center Counselors*, *The Journal for Specialists in Group Work*, 2015.

Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014)

Damayanti, Rika Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung*, (Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

El Fiah, Rifda Ice Anggralisa, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2016

Erman, Prayitno Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, JAKARTA: PT. Rieneka Cipta, 2009

Ferry Ratna Sari. Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa di SMK Pancasila Purwodadi Tahun Pelajaran 2012/2013. *jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling*, 2012.

Ketut, Dewa Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: RienekaCipta, 2010

Latipun, Psikologi Konseling, Malang: UMM Press, 2010

Mistiani. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semaka Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015. *.skripsi* 2015.

Neng Gustini, Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali, “*Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2016”

Nur Afiah. Kompetensi guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MI Matha’ul Anwar desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *.skripsi* 2015.

Nursalim, Mochamad *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta, PT. RienekaCipta, 2009

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: GhaliaIndonesia, 1995

Sam Steen, Malik S. Henfield, Beverly Booker, *The Achieving Success Everyday Group Counseling Model: Implications for Professional School Counselors*, *the journal for specialists in group work*, 2010.

Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametrik* Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.

Sri Muhayati. Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012. *jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling*, 2012

S. Willis Sofyan, *Konseling Individual* (teori dan praktek). Bandung: Alfabeta, 2014

S. Willis Sofyan, *Konseling keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2015

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung : 2015

Rahayu, septi Purwati, *Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*, *Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA*, 2013

Rusmana, Nanang *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung: Rizki Press, 2009

Tohirin, *bimbingan dan konseling disekolah dan madarasah (berbasis integrasi) edisi revisi*, Jakarta, 2013

T. Erford Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, yogyakarta, 2015

Nursalim Mochamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta, 2012

Indikator Angket Etika dalam Pergaulan

No	Indikator	Sub indikator
1	Sopan Santun dalam berkomunikasi	a. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi
2	Sopan santun dalam bersikap	a. Mampu menghormati dan menghargai orang lain (orang yang lebih tua, orang tua, guru dan teman) b. Menghormati ide, pikiran dan pendapat orang lain c. Mampu bersikap ramah tamah terhadap orang lain
3	Empati	a. Mampu memahami perasaan orang lain b. Ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain c. Mampu memahami masalah yang di alami orang lain

ANGKET ETIKA PERGAULAN

A. Identitas Diri Siswa

Nama :

Kelas/No Absen :

Jenis Kelamin : L / P (Lingkariilah jawaban yang saudara pilih)

B. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas diri saudara pada tempat yang telah disediakan selengkap mungkin dan merupakan data asli

2. Responlah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan membubuhkan tanda cek (√) pada pilihan jawaban yang paling mendekati benar (yang benar-benar saudara lakukan). Apabila pernyataan yang diajukan belum pernah dilakukan, maka responlah seperti apa yang saudara lakukan seandainya saudara mengalaminya.

3. Isilah dengan ketentuan pilihan jawaban sebagai berikut :

SL : jika pernyataan tersebut selalu saudara alami

SR : jika pernyataan tersebut sering saudara alami

KD : jika pernyataan tersebut kadang-kadang saudara alami

TP : jika pernyataan tersebut tidak pernah saudara alami

~ * BACALAH DENGAN CERMAT * ~

No	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
Sopan Santun dalam berkomunikasi					
1	Saya berbicara dengan teman, saya menggunakan bahasa yang sopan				
2	Saya tidak pernah berbicara dengan kata-kata kotor				
3	Saya suka berbicara dengan nada yang keras				
4	Saya suka memanggil teman dengan kata-kata yang tidak baik				
5	Meskipun saya suka mengkritik teman tetapi saya menggunakan kalimat yang tidak menyinggung perasaan orang lain				
6	Saya, segera meminta maaf, jika saya menyinggung perasaan orang lain				
7	Saya suka berbicara sesuka hati tanpa memperdulikan perasaan orang lain				
Sopan Santun Dalam Bersikap					
8	Saya membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua				
9	Saya membalikkan muka jika bertemu orang yang tidak saya suka				
10	Saya patuh kepada orang tua				
11	Saya selalu mengucapkan terima kasih apabila orang lain membantu saya				
12	Saya selalu memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat jika sedang berdiskusi didalam kelas				
13	Saya dapat menerima saran dari teman dengan baik sebagai bahan pertimbangan saya dalam berperilaku				
14	Saya suka memarahi teman yang mengkritik saya				
15	Saya merasa tidak dihargai, jika pendapat saya tidak diterima				
16	Saya selalu bersikap baik dengan semua teman				

17	Apabila bertemu dengan teman, saya lebih suka menyapa terlebih dahulu				
18	Saya tidak membedakan ketika berteman dengan orang lain				
19	Saya akan ramah dengan orang lain, jika orang tersebut ramah dengan saya				
20	Saya tidak pernah minta maaf meskipun saya suka mengganggu teman				
Empati					
21	Jika ada teman yang senang, saya merasa ikut senang				
22	Jika ada teman yang sedih, saya merasa ikut sedih				
23	Saya lebih suka tidak ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain				
24	Saya tidak ikut senang, ketika ada teman yang senang karena memperoleh nilai bagus				
25	Saya suka membantu teman jika ada teman yang membutuhkan bantuan				
26	Ketika ada teman yang mempunyai masalah, saya berusaha menghibur dan membantu menyelesaikannya				
27	Saya tidak pernah peduli dengan masalah yang dihadapi orang lain				
28	Saya tidak pernah membantu teman yang sedang menghadapi masalah				

Sesi Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling*



Sesi Konseling Pada Saat Peserta Didik Mengungkapkan Masalah



Penyebaran Angket *Posttest*



Tabel r untuk df = 1 – 50

Df= (N-2)	Tingkat Signifikansi Uji Untuk Satu Arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat Signifikansi Uji Untuk Dua Arah				
	0.1	0.5	0.2	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.999
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.576	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.514	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974
26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.5880
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.5790
28	0.3061	0.3610	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.3550	0.4158	0.4556	0.5620
30	0.2960	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541
31	0.2913	0.3440	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392
33	0.2826	0.3338	0.3916	0.4296	0.5322
34	0.2785	0.3291	0.3862	0.4238	0.5254
35	0.2746	0.3246	0.3810	0.4182	0.5189

36	0.2709	0.3202	0.3760	0.4128	0.5126
37	0.2673	0.3160	0.3712	0.4076	0.5066
38	0.2638	0.3120	0.3665	0.4026	0.5007
39	0.2605	0.3081	0.3621	0.3978	0.4950
40	0.2573	0.3044	0.3578	0.3932	0.4896
41	0.2542	0.3008	0.3536	0.3887	0.4843
42	0.2512	0.2973	0.3496	0.3843	0.4791
43	0.2483	0.2940	0.3457	0.3801	0.4742
44	0.2455	0.2907	0.3420	0.3761	0.4694
45	0.2429	0.2876	0.3384	0.3721	0.4647
46	0.2403	0.2845	0.3348	0.3683	0.4601
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514
49	0.2329	0.2759	0.3249	0.3575	0.4473
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432